

# KEISTIMEWAAN MANUSIA (Analisis Pesan Dakwah Felix Siauw dalam Video Youtube Kajian Islam Rahmatan Lil Alamin)

**Hadiana Trendi Azami**

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga  
hadiana0303@gmail.com

## **Abstract**

*This article will discuss the idiosyncrasy of humans by using qualitative method and descriptive analysis approach. According to Felix Siauw in understanding the potential of human life should be dissected in advance about human nature and the factors that influence it. After that, can be aware of potential human life that is at once a privilege of the human. Among the privileges of man, namely physical needs, instincts, sense and mind, and nature for days. The purpose of this Article review about understanding the verses of the qur'an and the message of da'wah put forward by Felix Siauw in chanel Youtube Felix Siauw. How Felix Siauw in explaining the nature of keistimewaan human. How faceted shape of the idiosyncrasy of man according to Felix Siauw, functionality and usability to determine the potential of human life in the context of the present. The study will be reviewed in the perspective of maqasid of shari'ah especially related to the message verses of the qur'an.*

**Keywords:** *Idiosyncrasy, Human, Potential, Life.*

## **Abstrak**

Artikel ini akan membahas keistimewaan manusia dengan menggunakan metode kualitatif dan pendekatan analisis deskriptif. Menurut Felix Siauw dalam memahami potensi kehidupan manusia harus dibedah terlebih dahulu tentang hakikat manusia dan faktor-faktor yang mempengaruhinya. Setelah itu, dapat diketahui potensi kehidupan manusia yang sekaligus menjadi keistimewaan manusia. Diantara keistimewaan manusia yaitu kebutuhan jasmani, naluri, akal dan pikiran, dan fitrah untuk bertauhid. Tujuan Artikel ini mengkaji tentang pemahaman ayat al-Qur'an dan pesan dakwah yang dikemukakan oleh Felix Siauw dalam chanel Youtube Felix Siauw. Bagaimana cara Felix Siauw dalam menjelaskan hakikat keistimewaan manusia. Bagaimana ragam bentuk keistimewaan manusia menurut Felix Siauw, fungsi dan kegunaan untuk mengetahui potensi kehidupan manusia dalam konteks kekinian. Kajian tersebut akan dikaji dalam perspektif maqasid syari'ah terutama terkait pesan ayat al-Qur'an.

**Kata kunci :** Keistimewaan, Manusia, Potensi, Hidup.

---

## Pendahuluan

Manusia memiliki kesempurnaan dalam penciptaannya yaitu dalam bentuk yang sebaik-baiknya.<sup>1</sup> Selain itu, dalam diri manusia juga dianugerahkan berbagai kekhususan sifat yang mana tidak dimiliki oleh makhluk sebelumnya atau makhluk jenis lainnya. Oleh karenanya, manusia menjadi istimewa dan diberi Tuhan tanggung jawab yaitu sebagai khalifah di bumi. Manusia memiliki kebutuhan jasmani, akal sehat naluri, dan fitrah beragama. Dengan demikian, manusia memiliki kelebihan dari makhluk lainnya.

Literatur yang mengkaji tentang konsep manusia secara umum sudah banyak sekali. Salah satunya adalah karya Dinasril Amril dalam artikel yang berjudul konsep manusia dalam sistem pendidikan Islam. Artikel tersebut membahas tentang hakikat, harkat dan martabat manusia sebagai makhluk yang tinggi dan mulia serta konsep manusia sebagai makhluk yang multidimensional dan multipotensial.<sup>2</sup> Dalam literatur yang lainnya juga ada yang membahas tentang hubungan tuhan, manusia, dan pendidikan. Literatur ini secara tidak langsung menyinggung salah satu keistimewaan manusia yaitu kemampuan berpikir. Dijelaskan di artikel tersebut bahwa Allah memberikan kemampuan kepada manusia untuk berpikir dan menemukan eksistensi Allah melalui pendidikan sebagai salah satu cara untuk menempuhnya.<sup>3</sup>

---

<sup>1</sup> Hikmat Basyir, *Tafsir Muyassar Jilid 2: Memahami Al-Qur'an Dengan Terjemahan Dan Penafsiran Paling Mudah*, Terj. Muhammad Ashim Dan Izzudin Karimi (Jakarta: Darul Haq, 2018): 938

<sup>2</sup> Dinasril Amir, "Konsep Manusia Dalam Sistem Pendidikan Islam," *Al-Ta Lim Journal* 19, no. 3 (2012): 188–200.

<sup>3</sup> Bashori Bashori, "Tuhan; Manusia Dan Pendidikan," *Hikmah: Jurnal Pendidikan Islam* 4, no. 1 (2016): 01–25.

Literatur lain yang senada dengan Dinasril Amir yaitu Hamka. Dalam literturnya Hamka menjelaskan bahwa agama berperan sebagai pendorong umat manusia untuk mempelajari ilmu pengetahuan. karena dengan ilmu pengetahuan sifat manusia dapat berubah menjadi lebih halus. Daripada itu dengan ilmu pengetahuan yang diimbangi dengan ilmu agama dapat membuat manusia mengenal tuhnya dengan baik. Kemudian Hamka juga menjelaskan pentingnya memahami ilmu agama supaya seseorang terlepas dari perbudakan berpikir atau taklid. Dengan demikian manusia dapat berpikir sesuai kapabilitas yang dimilikinya tanpa terbelenggu oleh orang lain.<sup>4</sup>

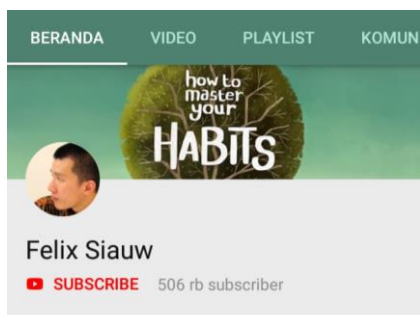
Berbeda halnya dengan Faqih, Adib dan Lukman Zain yang membedah pemikiran Aishah ‘Abdurrahman dalam Tafsir Maqal Fi al-Insan Dirasah Qur‘aniyyah yang mana dalam kajiannya melihat hakikat manusia dari bagaimana al-Qur’an menyebutkan kata tersebut. Dalam tafsirnya Aishah ‘Abdurrahman kata Bashar dimaknai untuk penyebutan manusia secara biologis, artinya sebagai makhluk yang memiliki kebutuhan dasar dalam hidupnya seperti kebutuhan jasmani. Kemudian kata al-Ins dimaknai untuk penyebutan manusia secara perorangan atau sebagai individu. Penyebutan kata ini sebagai penegasan bahwa manusia berbeda jenis dengan makhluk yang lainnya. Adapun penyebutan kata al-Insan menyatakan manusia dalam ruang lingkup ruhaniah dan kehidupan sosial. Selain itu ada juga kata al-Nas digunakan untuk penyebutan manusia secara keseluruhan.<sup>5</sup>

---

<sup>4</sup> Ris’an Rusli, “Agama dan Manusia dalam Pendidikan Hamka (Studi Falsafat Agama),” *Intizar* 20, no. 2 (2014): 205–20.

<sup>5</sup> Mutawakkil Faqih, Adib Adib, and Lukman Zain, “Hakikat Manusia dalam Tafsir Maqal Fi al-Insan: Dirasah Qur‘aniyyah Karya Bint al-Shati’,” *Dîya Al-*

Felix Siauw sebagai seorang ulama muda yang sedang terkenal menjelaskan tentang keistimewaan manusia dalam kajiannya yang berjudul *Islam Rahmatan lil Alamin*. Dalam penjelasannya Felix Siauw menggunakan potensi yang ada dalam diri manusia itu sendiri kemudian diberikan penjelasan dengan ayat-ayat al-Qur'an. Penjelasan tersebut dapat ditemukan di Youtube dalam akun yang bernama Felix Siauw. Penulis melampirkan foto beranda akun Youtube Felix Siauw dengan screenshot yang dapat dilihat dibawah ini:



Artikel ini mengkaji tentang pemahaman ayat al-Qur'an yang dikemukakan oleh Felix Siauw dalam channel Youtube Felix Siauw. Bagaimana cara Felix Siauw dalam menjelaskan hakikat keistimewaan manusia. Bagaimanakah ragam bentuk keistimewaan manusia menurut Felix Siauw, fungsi dan kegunaan untuk mengetahui potensi kehidupan manusia dalam konteks kekinian. Kajian tersebut akan dikaji dalam perspektif tafsir terutama terkait rujukan dan sumbernya.

### **Felix Siauw: Biografi Singkat Dan Karya-Karyanya**

Sebelum mengkaji pemikiran Felix Siauw, penting untuk mengetahui biografinya terlebih dahulu sebagai gambaran awal yang mempengaruhi pemikirannya. Nama lengkapnya adalah Felix Yanwar Siauw, lahir di Palembang, Sumatra Selatan, 31 Januari 1984. Beliau merupakan keturunan etnis china. Latar belakang sebelum masuk islam berawal dari pertanyaannya tentang asal mula kehidupan, tujuan dari kehidupan, dan akhir daripada kehidupan. Untuk mendapatkan jawaban Felix Siauw mempelajari alkitab selama bertahun-tahun tetapi jawaban yang didapat tidak memuaskan dan dari mempelajari alkitab Felix Siauw tahu bahwa alkitab, pedoman agama yang dia anut setengah dari isinya merupakan tulisan tangan manusia. Dari sana Felix Siauw memutuskan untuk tidak beragama tetapi mempercayai adanya Tuhan. Hingga akhirnya pada masa kuliah jawaban dari pertanyaan tersebut dapat terjawab ketika dia berdiskusi tentang tuhan dengan ustadz muda aktivis gerakan da'wah internasional sehingga akhirnya dia memeluk agama Islam.<sup>6</sup> Untuk lebih jelasnya, penulis melampirkan foto Felix Siauw.



karya-karya Felix Siauw banyak menginspirasi bagi orang yang membacanya. Buku-buku yang dia tulis mengandung nilai-nilai Islam yang

---

<sup>6</sup> Felix Siauw, “Aku Dan Islam,” Oktober 2019, <http://felixsiauw.com/home/aku-dan-islam/>.

kuat bersumber dari al-Qur'an dan juga Hadits. Diantara karya-karyanya adalah :Beyond The Inspiration", "Muhammad Al-Fatih 1453", "How To Master Your Habits", "Udah Putusin Aja", "Yuk Berhijab", "The Chronicles of Ghazi: Rise Of The Ottomans", "Khilafah" (ditarik dari peredaran) dan "Khilafah Remake".<sup>7</sup>

Dari kedelapan buku diatas, Felix Siauw memiliki minat kajian yang besar di tiga bidang secara umum; sejarah kebudayaan islam, politik, dan pendidikan. Bidang sejarah kebudayaan islam dan politik merupakan pembahasan yang paling dominan dari buku-bukunya. Hal ini dapat tercermin dari pemberian judul atas karya-karyanya seperti khilafah yang mana Felix Siauw juga merupakan orang yang menggaungkan sistem khilafah di Indonesia.

### **Studi Tafsir Dan Manusia**

Mengkaji tentang manusia dan studi tafsir memang sangatlah menarik. Sehingga banyak yang mengkaji segala aspek dari manusia. Salah satunya yaitu Muslimin yang mengkaji manusia dan karakteristiknya berdasarkan al-Qur'an (kajian tafsir tarbawi).<sup>8</sup> Beliau mengkaji manusia dari berbagai sudut pandang, seperti ilmu sains, alkitab, dan al-Qur'an. Dalam kajiannya, ditemukan adanya keselarasan antara al-Qur'an dan Bible Yahweh bahwa manusia diciptakan berasal dari tanah. Sementara itu, ilmu sains yang membahas asal usul manusia adalah teori Darwin. Teori Darwin

---

<sup>7</sup> Daftar Buku, "Daftar Buku Felix Siauw," Oktober 2019, <https://www.daftar.co/buku-felix-siauw/>.

<sup>8</sup> Muslimin Muslimin, "Manusia Dan Karakteristiknya Menurut Al Quran (Kajian Tafsir Tarbawi)," *Jurnal Pemikiran Keislaman* 27, no. 2 (September 5, 2016): 227 ~ 247-227 ~ 247, <https://doi.org/10.33367/tribakti.v27i2.267>.

mengemukakan bahwa evolusi kera yang kemudian menjadi cikal bakal manusia. Selain itu, penulis mengkaji al-Qur'an surat at-tin ayat: 1-5, an-nisa': 28, al-kahfi: 54-55 yang mana dalam ayat itu membahas tentang eksistensi dan karakter manusia. Dijelaskan dalam ayat tersebut bahwa manusia diciptakan dengan sebaik-baiknya, bersifat lemah, dan makhluk yang paling suka membantah.

Kemudian Marhaban dalam kajiannya yang berjudul Kritik Al-Qur'an Terhadap Manusia (Kajian Tafsir Tematik Tentang Potensi yang Ada Pada Diri Manusia) mengemukakan bahwa hakikat diciptakannya manusia untuk mengenal dan beribadah kepada Allah SWT. selain itu, manusia selain dianugrahi akal dan kemampuan berpikir, manusia juga dianugrahi potensi untuk mengenali lingkungan sekitarnya sehingga bisa memanfaatkannya sebaik mungkin, dan pernah merasakan kenikmatan di surga.<sup>9</sup>

Senada dengan kajian Marhaban, Arifin Zein dalam kajiannya menjelaskan bahwa manusia berdasarkan akalnya digolongkan menjadi 4 kelompok. *Pertama*, kelompok yang mengetahui kebesaran Allah sebatas sumpah dan ancaman. *Kedua*, kelompok mengetahui kebesaran Allah, tetapi mereka ingkar karena kenikmatan dunia. *Ketiga*, kelompok tidak menerima kebenaran dan berada dalam kesesatan. *Keempat*, kelompok yang menggunakan akalnya secara maksimal sehingga mampu mengenal Tuhan dengan baik.<sup>10</sup>

---

<sup>9</sup> Marhaban Marhaban, "Kritik Al-Qur'an Terhadap Manusia (Kajian Tafsir Tematik Tentang Potensi Yang Ada Pada Diri Manusia)," *Jurnal At-Tibyan: Jurnal Ilmu Alquran Dan Tafsir* 3, no. 2 (December 24, 2018): 212–22, <https://doi.org/10.32505/tibyan.v3i2.619>.

<sup>10</sup> Arifin Zein, "Tafsir Al-Qur'an Tentang Akal (Sebuah Tinjauan Tematis)," *Jurnal At-Tibyan: Jurnal Ilmu Alquran Dan Tafsir* 2, no. 2 (2017): 233–45, <https://doi.org/10.32505/tibyan.v2i2.392>.

Konteks lainnya adalah kajian tentang naluri manusia lebih khususnya kajian tentang agama dan manusia seperti yang dilakukan oleh Muhammadiyah.<sup>11</sup> Kajian yang dilakukannya adalah dalam konteks kebutuhan manusia terhadap agama. Sifat manusia yang lemah membuat manusia cenderung menyucikan sesuatu yang dianggap memiliki keunggulan, dan kekuatan, sehingga menjadi sebuah agama. Dalam kajiannya dijelaskan bahwa kedudukan agama dalam kehidupan sehari-hari adalah sebagai sebuah aturan layaknya seperti undang-undang yang dibuat pemerintah untuk rakyatnya. Tetapi dalam konteks ini undang-undang antara Tuhan dan manusia yang mana harus diterapkan di berbagai aspek kehidupan. Dijelaskan juga bahwa manusia membutuhkan agama karena itu merupakan sebuah fitrah, dan karena sifat manusia yang lemah. Penulis menyimpulkan, bahwa agama dibuat untuk manusia.

Kajian-kajian diatas menunjukkan bahwa pembahasan tentang keistimewaan manusia secara khusus belum dilakukan. Kebanyakan dari kajian diatas membahas konsep manusia secara umum dan belum ada yang membahas maqashid syari'ah ayat yang berhubungan dengan keistimewaan manusia. Inilah yang menjadi dasar mengapa kajian ini penting untuk dilakukan mengingat pembahasan yang dilakukan masih bersifat umum. Sehingga kajian ini akan membedah mengenai keistimewaan manusia dan akan dibahas juga maqashid syari'ah ayat yang berhubungan dengan keistimewaan manusia, esensi manusia, dan potensi kehidupan yang dimiliki oleh manusia.

---

<sup>11</sup> Muhammadiyah Muhammadiyah, "Kebutuhan Manusia Terhadap Agama," *Jurnal Ilmu Agama UIN Raden Fatah* 14, no. 1 (n.d.): 99–114.



### **Felix Siau: Hakikat Manusia**

Felix Siau mengemukakan bahwa hakikat manusia adalah sebetuk materi atau benda yang dikasih ruh. Alasannya karena manusia dapat diraba dan diindra. Kemudian dari gerak tubuh manusia merupakan bukti keberadaan ruh. Tetapi substansi pengetahuan tentang ruh hanya sebatas itu, Allah menjelaskan dalam QS. al-Isra: 85 bahwa ruh merupakan urusan Allah dan pengetahuan manusia tentang ruh sangatlah sedikit.

Untuk memahami QS.al-Isra: 85 Felix Siau membandingkan antara manusia hidup dan mayat. Meskipun sama tetapi ada yang membedakan yaitu ruh. Manusia bisa berkembang karena adanya ruh, misalnya kuku, rambut yang terus tumbuh selama manusia hidup, goresan luka yang dapat sembuh. Berbeda halnya dengan mayat, semuanya berhenti berkembang karena tidak adanya ruh. Sehingga disimpulkan bahwa manusia merupakan materi yang dikasih ruh.

Senada dengan pemikiran al-Ghazali yang mana dibahas oleh Enung Asmaya dalam artikelnya yang berjudul Hakikat Manusia Dalam Tasawuf Al-Ghazali. Dijelaskan bahwa manusia merupakan perpaduan antara jasad dan ruh. Adapun komponen ruh manusia terdiri dari hati, nurani, akal, dan nafsu. Acuan dari pendapat ini adalah akan adanya hari dimana manusia dibangkitkan kembali. Sehingga aspek penyusun manusia terbagi menjadi dua yaitu jasad dan ruh.<sup>12</sup>

Dari pemaparan diatas, dapat diketahui bahwa pemikiran Felix Siau tentang esensi manusia dipengaruhi oleh aliran atomisme yang dicetus oleh Demokritus. Dia yang menjelaskan bahwa manusia tersusun dari

---

<sup>12</sup> Enung Asmaya, "Hakikat Manusia Dalam Tasawuf Al-Ghazali," *KOMUNIKA: Jurnal Dakwah Dan Komunikasi* 12, no. 1 (June 30, 2018): 123–35, <https://doi.org/10.24090/komunika.v12i1.1377>.

kumpulan atom-atom (materi).<sup>13</sup> Selain itu, pemikiran Felix Siauw juga selaras dengan al-Ghazali. Sehingga dapat disimpulkan bahwa pemikiran Felix Siauw merupakan perpaduan antara Demokritus dan juga al-Ghazali.

### **Felix Siauw : Keistimewaan Manusia**

Dalil al-Qur'an yang berhubungan dengan manusia sangatlah banyak tetapi karena kajian Felix Siauw menggunakan potensi manusia sebagai acuannya, maka hanya beberapa ayat saja yang ditampilkan dalam kajiannya. Secara umum Felix Siauw menyampaikan dalil-dali tentang manusia dengan baik dan kekinian melalui kontekstualisasi ayat yang relevan bagi masyarakat Indonesia.

Dalam sudut pandang Felix Siauw yang dinamakan makhluk hidup adalah yang mempunyai potensi kehidupan yaitu hewan dan manusia. Menurutnya, tumbuhan tidak termasuk makhluk hidup karena apabila demikian maka tumbuhan memiliki hak sebagai makhluk hidup seperti tidak boleh digambar dan menyembelihnya harus dengan menyebut nama Allah.

Diantara potensi kehidupan yaitu kebutuhan jasmani dan naluri. Dapat dikatakan potensi ini dimiliki oleh hewan dan manusia sementara tumbuhan tidak memilikinya. Sementara itu, potensi kehidupan manusia diantaranya adalah kebutuhan jasmani, naluri, akal dan pikiran, dan kebutuhan terhadap agama. Sehingga dengan potensi yang dimilikinya menjadikan manusia menjadi istimewa.

*Pertama*, kebutuhan jasmani merupakan kebutuhan dasar bagi setiap makhluk yang hidup yang sifatnya *assasijah*. Apabila tidak terpenuhi kebutuhan ini dapat menyebabkan kerusakan pada organ tubuh. Misalnya

---

<sup>13</sup> Simon Petrus L. Tjahjadi, *Petualangan Intelektual* (Yogyakarta: Kanisius, 2004): 29-31.

kebutuhan terhadap makan, dan minum. Kebutuhan ini merupakan sesuatu yang sudah Allah tetapkan qadarnya termasuk qadarnya manusia memiliki kebutuhan jasmani. Allah menjelaskan dalam QS. Ar-Rum: 23, dan QS. Al-Mu'minun: 33 tentang kebutuhan jasmani manusia.

*Felix Siauw memahami ayat ini sebagai tanda keberadaan Allah ketika Allah menciptakan manusia bisa tidur di malam hari dan di siang hari. Sementara acuan waktu tidur dengan melihat kepada kebiasaan rasul. Kemudian pada ayat yang kedua menjelaskan bahwa rasul merupakan manusia biasa yang memiliki kebutuhan yang sama seperti manusia yang lain.*

*Kedua*, Naluri merupakan fitrah penciptaan makhluk hidup yang tujuannya supaya manusia bisa mempertahankan eksistensi keberadaannya, keturunan dan mencari petunjuk tentang keberadaan sang pencipta. Sifat dari naluri tidak dapat diindra oleh manusia, akan tetapi dapat dijangkau oleh akal melalui tanda-tanda atau fenomena yang terlihat. Naluri terbagi menjadi 3 macam diantaranya: Naluri untuk mempertahankan diri, naluri ini aka tampak ketika manusia sedang dalam kondisi terancam dan bentuk dari adanya naluri ini untuk mempertahankan eksistensi keberadaannya. Misalnya lebah akan marah ketika diganggu atau dihina . Dalil yang berkaitan dalam hal ini terdapat dalam QS. an-Nahl: 68. Ayat ini menerangkan bahwa hewan juga mempunyai bentuk tersendiri dalam upaya untuk mempertahankan keberadaannya. Bentuk lainnya seperti landak mempunyai duri, monyet marah ketika diganggu dan begitu juga manusia ketika diganggu akan marah.

Naluri menyukai lawan jenis, naluri ini tampak pada upaya manusia untuk melestarikan jenisnya supaya tidak punah seperti menyukai lawan jenis, menikah, memiliki keturunan, kecintaan teradap keluarga. Sebagaimana Allah berfirman dalam QS. al-Baqarah: 124, dan QS. al-Imran: 14 tentang bentuk naluri. Bentuk dari naluri berdasarkan ayat ini salah

satunya kecintaan terhadap keluarga, dimana pada surat al-baqarah: 124 nabi Ibrahim memohon kepada Allah supaya keturunannya menjadi pemimpin. Kemudian pada surat ali-imran: 14 yaitu kecintaan terhadap lawan jenis yang merupakan hal yang normal dan lumrah baik itu kepada orang yang sudah menikah atau belum. Bahkan nabi Muhammad juga merasakan hal yang sama karena nabi Muhammad juga hanyalah manusia biasa. Menyukai lawan jenis merupakan hal yang tidak dosa dan tidak dilarang oleh agama tetapi apa yang dilakukan setelah itulah yang biasanya menjerumuskan orang berbuat dosa. Misalnya pandangan pertama melihat perempuan tidak berdosa, tetapi pada pandangan kedua menjadikan hal tersebut dosa. Kemudian kecintaan terhadap apa yang diinginkan merupakan bagian dari persona dari kehidupan dan merupakan perhiasan yang sifatnya sementara.

Naluri beragama, beragama merupakan sesuatu yang fitrah bagi manusia. Sifat dari manusia cenderung menyucikan sesuatu yang dianggap lebih kuat dan memiliki kekuatan. Misalnya fenomena di Indonesia ada sebagian masyarakat meyakini pohon besar ada penunggunya dan pikiran yang terbentuk secara tidak langsung bahwa pohon kecil seperti cabai tidak ada penunggunya.

*Ketiga*, akal dan pikiran merupakan sesuatu yang membedakan antara potensi yang dimiliki oleh hewan dan manusia. Dimana dengan adanya akal dan pikiran membuat kehidupan manusia senantiasa berubah dan berkembang. Sehingga manusia dapat mengolah sesuatu dengan berbagai cara. Misalnya ketika manusia bosan dengan tahu goreng, maka cara lainnya dengan cara direbus, di balut dengan tepung, disayur dan lain-lain. Berbeda halnya dengan kehidupan hewan yang senantiasa statis seperti makan sesuatu tanpa harus mengolahnya dengan cara lain. Allah menjelaskan dalam QS. al-‘Araf: 179 tentang perbedaan manusia dan hewan. Dijelaskan dalam ayat tersebut bahwa Allah tidak ada yang

tersembunyi pengetahuannya terhadap apapun juga. Maka Allah mengetahui apa yang terjadi baik dahulu, sekarang dan yang akan datang. Allah menyampaikannya kepada manusia sebagai penegasan supaya hati-hati bahwa sedikit orang yang taat kepada Allah, dalam ayat lain dikatakan bahwa kebanyakan dari manusia suka mendebat, berasaran, dan sombong.

*Keempat*, kebutuhan terhadap agama ada dalam diri manusia karena adanya naluri untuk menyucikan sesuatu. Hakikatnya semua makhluk yang Allah ciptakan senantiasa bertasbih tetapi manusia tidak mengetahui cara makhluk lain bertasbih kecuali beberapa yang dijelaskan dalam al-Qur'an. Memeluk agama merupakan kebutuhan manusia di sepanjang sejarah. Di setiap zaman manusia menyembah sesuatu, akan tetapi tidak semua sesembahan manusia itu benar. Agama bagi manusia merupakan kebutuhan yang apabila tidak terpenuhi akan menyebabkan kegelisahan.

### **Analisis Pemikiran Felix Siauw**

Dalam menganalisis pemikiran seorang tokoh tentunya banyak faktor yang mempengaruhi pemikiran seseorang, diantaranya: faktor keluarga, pendidikan, lingkungan, organisasi, keadaan sosial budaya, guru dan lain sebagainya. Tentunya pemikiran Felix Siauw juga tidak menutup kemungkinan dipengaruhi oleh faktor diatas. Dimana keluarganya merupakan keturunan etnis Tionghoa-Indonesia. Kemudian Felix Siauw tergabung dalam organisasi yang bernama *Hizbut Tabrir Indonesia*. Sehingga dalam beberapa karyanya pemikirannya banyak berkaitan dengan perspektif organisasinya. Meskipun demikian, Felix Siauw tetap banyak diminati oleh para pemuda karena pemikirannya yang kritis dan mengkontekstualisasi ayat dengan gaya bahasa yang kekinian sehingga kajiannya tidak terasa kaku tetapi lebih enjoy dan menyesuaikan dengan bahasa percakapannya anak muda.

Berdasarkan pemaparan Felix Siauww pada sub judul sebelumnya, penulis menganalisis bahwa ayat-ayat al-Qur'an yang ditafsirkan oleh Felix Siauww bercorak tafsir bi al-ra'yi atau dengan ijtihad. Karena tafsirnya bercorak bi al-ra'yi jarang ditemukan penafsiran yang disandarkan kepada riwayat hadits tetapi lebih menyandarkan kepada hasil ijtihadnya sendiri. Dapat dilihat dari penafsiran ayat-ayatnya sebelumnya yang lebih banyak porsinya untuk hasil pemikirannya. Dimana ayat dikontekstualisasikan dengan keadaan zaman modern sehingga ayat dapat berlaku secara luwes dan fleksibel se sesuai dengan konteks yang dihadapi. Meskipun demikian, banyak syarat yang harus dipenuhi untuk menjadi mufassir bi al-ra'yi seperti pengetahuan tentang bahasa Arab dan kaidahnya, ilmu retorika, linguistik, dan ilmu alat lainnya yang mendukung dalam menafsirkan ayat. Sementara untuk mengukur dapat diterima dan tidaknya penafsiran Felix Siauww yaitu dengan melihat seberapa besar kesesuaiannya dengan al-Qur'an dan Hadits atau tidak bertentangan dengan keduanya.

Fokus kajian Felix Siauww yang ingin disampaikan kepada khalayak yaitu mengenai urgensi memahami potensi kehidupan manusia terutama urgensi memaksimalkan fungsi akal. Karena keberadaan akal merupakan salah satu ciri yang membedakan antara manusia dengan makhluk yang lainnya sehingga membuat kedudukan manusia menjadi mulia. Meskipun demikian, keberadaan akal ketika manusia tidak mendayagunakan akal untuk memahami petunjuk tetap saja kedudukannya tidak berbeda jauh dengan hewan bahkan al-Qur'an menyebutkan lebih hina daripada hewan.

Salah satu yang membuat tema ini untuk dikaji, karena menurut penulis urgensi memahami potensi kehidupan manusia merupakan sebuah bekal yang wajib bagi para remaja yang nantinya akan terjun ke masyarakat. Dimana muatan dalam kajian ini berisi mengenai potensi untuk mempertahankan kehidupan. Sehingga para remaja dituntut untuk

memaksimalkan tiap fungsi dari potensi yang dimilikinya. Dengan seiring berkembangnya pengetahuan dan teknologi menuntut manusia dituntut untuk berpikir lebih kritis dengan keadaan fasilitas teknologi yang lengkap, jangan sampai fasilitas membuat manusia menjadi jumud dan terlena akan kecanggihan teknologi di era disrupsi ini.

Selain itu, dalam memahami agama yang merupakan naluri dari setiap manusia membutuhkan akal agar dapat memahami sebuah petunjuk. Harun nasution dalam bukunya *akal dan wahyu dalam islam* mengatakan bahwa agama adalah penggunaan akal, tidak ada agama bagi orang yang tidak berakal.<sup>14</sup> Bukan hanya masalah agama saja yang membutuhkan akal tetapi berbagai aspek kehidupan manusia dalam penyelesaiannya juga sama meskipun tidak semua.

### **Analisis Pesan Dakwah dalam Konteks Kekinian**

Dalam menganalisis pesan yang ingin disampaikan oleh Felix Siauw dalam kajiannya yang berjudul “*Islam Rabmatan Lil Alamin*” penulis menggunakan perspektif maqasid syari’ah dan kontekstualisasi kekinian. perspektif ini melihat tujuan akhir diturunkannya sebuah ayat atau maksud Allah menurunkan sebuah ayat dan penerapan ayat tersebut pada zaman sekarang.

Adapun analisis pesan dakwah dari kajian ini, penulis melampirkannya pada tabel berikut :

<b>Ayat al-Qur’an</b>	<b>Maqasid Syari’ah</b>	<b>Kontekstualisasi Kekinian</b>
Ar-Rum : 23	1. Menjaga Jiwa, memperhatikan	1. Tidak bergadag kecuali ada urusan

---

<sup>14</sup> Harun Nasution, *Akal Dan Wahyu Dalam Islam* (Jakarta: UI Pres, 1986).

	waktu istirahat demi kesehatan badan.	<p>penting yang harus diselesaikan.</p> <p>2. Management waktu seperti menyesuaikan waktu belajar dan bekerja dengan waktu istirahat.</p> <p>3. Tidak menuntaskan pekerjaan dengan sistem kebut semalam.</p>
Al-Mu'minin : 33	<p>1. Menjaga agama, dengan memberi peringatan untuk menyembah Allah</p> <p>2. Memelihara jiwa, dengan memberikan hak-hak tubuh.</p>	<p>1. Menegakan kalimat tauhid</p> <p>2. Memperdalam ilmu agama.</p> <p>3. Mengatur waktu istirahat dengan kegiatan lainnya.</p>
An-nahl : 68	1. Memelihara jiwa, dengan membuat tempat berlindung yang aman.	<p>1. Mempelajari ilmu bela diri.</p> <p>2. Olahraga supaya tubuh kuat dan bugar.</p>



<p>Al-Baqarah : 124</p>	<p>1. Memelihara keturunan, dengan menyiapkan kebutuhan anak untuk kehidupan masa depannya</p>	<p>1. Memfasilitasi anak untuk belajar dan berkarya. 2. Mengajari anak hal yang fundamental seperti ilmu bacaan sholat dll.</p>
<p>Ali-Imran : 14</p>	<p>1. Menjaga keturunan, dengan mengendalikan syahwat terhadap yang bukan mahram 2. Memelihara akal, memikirkan kehidupan selanjutnya supaya tidak terjebak dengan kehidupan dunia semata yang fana.</p>	<p>1. Menyukai lawan jenis sewajarnya, dan menghindari hal-hal yang menjerumuskan kepada maksiat seperti berpikiran yang aneh dengan lawan jenis, berduaan, dll. 2. Mengendalikan kecintaan kita terhadap makhluk Allah, jangan sampai melebihi cinta kepada-Nya.</p>
<p>Al-A'raf : 179</p>	<p>1. Memelihara akal, dengan menggunakan akal dan fungsi tubuh</p>	<p>1. Membiasakan akal untuk berpikir kritis dan merenungi alam sekitar sebagai</p>

	<p>untuk mencari petunjuk tentang Allah, dan mengendalikan hawa nafsu.</p>	<p>tanda kekuasaan Allah.</p> <ol style="list-style-type: none"><li>2. Memperdalam ilmu agama.</li><li>3. Rajin membaca al-Qur'an dan memahami isinya kemudian mengaplikasikannya dalam kehidupan.</li><li>4. Rajin mengikuti kajian tentang agama.</li><li>5. Senantiasa mengingat Allah baik dalam keadaan senang maupun susah.</li><li>6. Mentadaburi alam sekitar sebagai rasa syukur kepada Allah.</li><li>7. Ikut menjaga kelestarian lingkungan.</li></ol>
--	--	---

## **Kesimpulan**

Hakikat manusia adalah materi yang dikasih ruh yang mana gerak dari tubuh manusia itu merupakan bukti adanya ruh. Meskipun manusia dan hewan mempunyai potensi kehidupan, tetapi yang menjadikan manusia lebih daripada hewan bahkan malaikat karena potensi lainnya seperti kehendak berpikir dengan bebas, kebutuhan terhadap agama. Akan tetapi dengan potensi yang dimiliki manusia juga dapat membuatnya lebih hina bahkan lebih hina daripada hewan ketika potensi tersebut tidak digunakan sebagaimana peruntukannya. Adapun Keisimewaan manusia diantaranya: mempunyai kebutuhan jasmani, naluri, akal dan pikiran, dan kebutuhan terhadap agama.

Memahami hal yang fundamental tentang manusia yaitu potensi kehidupan manusia yang menjadi keistimewaan manusia merupakan bekal khususnya bagi para remaja yang akan terjun ke masyarakat. Dengan mengenalnya para remaja diharapkan dapat memaksimalkan fungsi dari tiap potensi yang dimilikinya. Salah satunya memaksimalkan peran akal dengan mendayagunakannya untuk berpikir. Sehingga dengan adanya akal dan daya pikirnya menjadikan kedudukan manusia mulia daripada makhluk yang lainnya.

Ayat al-Qur'an yang berhubungan dengan keistimewaan apabila ditinjau dari perspektif maqashidi syari'ah mengandung banyak pesan. Pesan tersebut pada dasarnya demi kebaikan manusia itu sendiri supaya dapat terciptanya kemaslahatan dan menolak kemudharatan. Maka dari itu penting bagi khalayak untuk mengetahui potensi manusia yang sekaligus menjadi keistimewaan manusia dan maqashid ayat yang berhubungan dengan keistimewaan manusia.

## Daftar Pustaka

- Amir, Dinasril. "Konsep Manusia Dalam Sistem Pendidikan Islam." *Al-Ta Lim Journal* 19, no. 3 (2012): 188–200.
- Asmaya, Enung. "Hakikat Manusia Dalam Tasawuf Al-Ghazali." *KOMUNIKA: Jurnal Dakwah Dan Komunikasi* 12, no. 1 (June 30, 2018): 123–35. <https://doi.org/10.24090/komunika.v12i1.1377>.
- Bashori, Bashori. "Tuhan; Manusia Dan Pendidikan." *Hikmah: Jurnal Pendidikan Islam* 4, no. 1 (2016): 01–25.
- Daftar Buku. "Daftar Buku Felix Siauw," Oktober 2019. <https://www.daftar.co/buku-felix-siauw/>.
- Faqih, Mutawakkil, Adib Adib, and Lukman Zain. "Hakikat Manusia dalam Tafsir Maqal Fi al-Insan: Dirasah Qur'aniyyah Karya Bint al-Shati'." *Diya Al-Afkar: Jurnal Studi al-Quran dan al-Hadis* 6, no. 01 (June 30, 2018): 61–78. <https://doi.org/10.24235/diyaafkar.v6i01.2800>.
- Felix Siauw. "Aku Dan Islam," Oktober 2019. <http://felixsiauw.com/home/aku-dan-islam/>.
- Harun Nasution. *Akal Dan Wahyu Dalam Islam*. Jakarta: UI Pres, 1986.
- Hikmat Basyir. *Tafsir Muyassar Jilid 2 : Memahami Al-Qur'an Dengan Terjemahan Dan Penafsiran Paling Mudah, Terj. Mubammad Ashim Dan Izzudin Karimi*. Jakarta: Darul Haq, 2018.
- Marhaban, Marhaban. "Kritik Al-Qur'an Terhadap Manusia (Kajian Tafsir Tematik Tentang Potensi Yang Ada Pada Diri Manusia)." *Jurnal At-Tibyan: Jurnal Ilmu Alquran Dan Tafsir* 3, no. 2 (December 24, 2018): 212–22. <https://doi.org/10.32505/tibyan.v3i2.619>.
- Muhammaddin, Muhammaddin. "Kebutuhan Manusia Terhadap Agama." *Jurnal Ilmu Agama UIN Raden Fatab* 14, no. 1 (n.d.): 99–114.

- Muslimin, Muslimin. “Manusia Dan Karakteristiknya Menurut Al Quran (Kajian Tafsir Tarbawai).” *Jurnal Pemikiran Keislaman* 27, no. 2 (September 5, 2016): 227 ~ 247-227 ~ 247. <https://doi.org/10.33367/tribakti.v27i2.267>.
- Rusli, Ris’an. “Agama dan Manusia dalam Pendidikan Hamka (Studi Falsafat Agama).” *Intizar* 20, no. 2 (2014): 205–20.
- Zein, Arifin. “Tafsir Al-Qur’an Tentang Akal (Sebuah Tinjauan Tematis).” *Jurnal At-Tibyan: Jurnal Ilmu Alquran Dan Tafsir* 2, no. 2 (2017): 233–45. <https://doi.org/10.32505/tibyan.v2i2.392>.